

Penyuluhan Kesiapan, Edukasi dan Pendampingan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 10 Lhokseumawe

Nora Maulina^{1*}, Harvina Sawitri², Cut Sidrah Nadira³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Email korespondensi: nora.maulina@unimal.ac.id

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan satu hal yang paling sederhana yang dapat kita lakukan sebagai upaya pencegahan penularan infeksi/ penyakit. Seperti kita ketahui bersama, kuman penyakit ada dimana-mana, tidak hanya di benda/ tempat yang tampak kotor, namun juga di benda/ tempat yang kita lihat bersih. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan contoh kepada siswa tentang bagaimana penting cuci tangan yang benar dibawah air mengalir dan menggunakan sabun menurut standar WHO sebelum kegiatan sekolah dimulai dan menyediakan sarana PHBS. Metode yang digunakan ialah melakukan survei awal untuk melihat kondisi di lapangan untuk melihat permasalahan yang dihadapi dilokasi dan tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan edukasi dan praktek tentang (PHBS) dengan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dan tahap evaluasi hasil yang telah dicapai oleh siswa. Hasil yang didapatkan diantaranya sebagian besar siswa SDN 10 Kota Lhokseumawe mengetahui cara mencuci tangan, namun tidak secara benar hal ini dapat dilihat perbedaan dari hasil jumlah pertanyaan pretest dan post test pengetahuan PHBS. Kesimpulan kegiatan pengabdian ini terdapat perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang praktek cuci tangan sebelum penyuluhan dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang praktek cuci tangan setelah penyuluhan

Kata Kunci: phbs, cuci tangan,who

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan)pada seseorang, sehingga dapat dikatakan sebagai pilar Indonesia Sehat. Perilaku tersebut diharapkan dapat diterapkan pada semua golongan masyarakat termasuk anak usia sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, guru yang kurang memberikan contoh teladan atau memperagakan dan anak itu sendiri. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Adapun 10 indikator dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di tatanan rumah tangga adalah 1) melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, 2) ASI eksklusif 3) anak di bawah 5 tahun ditimbang setiap bulan, 4) menggunakan air bersih, 5) mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, 6) menggunakan jamban sehat, 7) memberantas jentik nyamuk, 8) makan sayur dan buah setiap hari, 9) melakukan aktivitas fisik setiap hari dan 10) tidak merokok di dalam rumah, upaya PHBS jika tidak dilakukan oleh masing-masing keluarga dan anggota keluarganya akan menjadi faktor risiko untuk timbulnya penyakit, baik infeksi atau penyakit tidak menular (Nurhajati, 2015)

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh World Health Organization (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober . Setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena Diare. World Health Organization menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir (Riskesdas 2013). Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak- anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting (Irianto,2017)

Namun, jika Upaya PHBS dilaksanakan dengan baik, maka upaya ini akan menjadi upaya yang efektif untuk mencegah penyakit menular seperti penyakit akibat dampak perubahan iklim. Dapat dikatakan bahwa upaya PHBS dapat menjadi determinan penyakit dan juga pencegahan penyakit (Dinkes Jawa Tengah, 2010). Membiasakan pola hidup sehat dan bersih artinya memberikan kegiatan pada anak tentang hidup sehat dan bersih secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengalaman yang diberikan kepada anak untuk mendukung kesadaran anak tentang kebersihan membantu anak menjadi pribadi yang mandiri. Oleh karena itu membiasakan hidup sehat dan bersih kepada anak dapat dilakukan melalui metode bermain peran di mana anak dapat langsung mempraktikkan kegiatan yang dicontohkan oleh guru atau orangtua sehingga akan jauh lebih mengesankan bagi anak daripada anak diberi tahu tanpa anak melakukan sendiri (Safitri & Harun, 2020).

Derajat kesehatan anak belum bisa dikatakan baik karena masih banyak terdapat masalah kesehatan khususnya pada anak sekolah. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis karena pada usia tersebut rentan terhadap masalah kesehatan. Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga dan dilindungi kesehatannya. Jumlah anak usia sekolah di Indonesia cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia dan pada usia sekolah inilah merupakan masa keemasan untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga anak sekolah berpotensi dalam perubahan sekaligus mempromosikan pola hidup sehat (PHBS), baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat sekitar Masalah kesehatan umum yang terjadi pada anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan seperti gosok gigi yang baik dan benar, kebersihan diri, serta kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan membersihkan kuku (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Kebiasaan hidup bersih dapat diawali dengan kegiatan sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan, menyikat gigi, membersihkan setelah buang air kecil, mandi, membuang sampah di tempatnya, membatasi penggunaan plastik, menggunakan air bersih, dan sebagainya. Menjaga kesehatan pada anak usia sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar serta mempengaruhi kegiatan sosial anak (Astri, 2017)

Mencuci tangan dengan cairan pembersih tangan merupakan alternatif lain selain cuci tangan dengan sabun. Kegiatan cuci tangan memakai cairan pembersih tangan dilakukan ketika fasilitas cuci tangan dengan sabun tidak tersedia atau terlalu jauh jaraknya. Syarat cairan pembersih tangan yang dianjurkan adalah berbahan dasar dan mengandung kadar alkohol minimal 60 % sesuai standar dan ketentuan WHO, hal ini dimaksudkan bahwa kuman pada telapak tangan mengalami kematian secara signifikan pada penggunaan alkohol paling sedikit dengan kadar 60%. Cuci tangan dengan sabun tidak bisa serta merta digantikan fungsi utamanya dengan cuci tangan memakai cairan pembersih dikarenakan cuci tangan dengan sabun mampu menghilangkan hampir 99 persen kuman yang berada di permukaan tangan dimana kemampuan ini tidak mampu dicapai oleh cairan pembersih tangan. Cairan pembersih tangan umumnya digunakan pada tangan yang tampak tidak kotor secara kasat mata (Nurhajati, 2015)

Cara sederhana membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada masa pandemi ini yaitu menerapkan cuci tangan menggunakan sabun. Namun jika dilihat per provinsi di Indonesia, masih banyak yang belum menerapkan mencuci tangan dengan sabun dan air (Idhayani & Fatmawati, 2018). Menurut Kemenkes RI, secara keseluruhan hanya 47% masyarakat Indonesia yang melakukan cuci tangan dengan benar (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Cuci tangan memakai cairan pembersih tangan memiliki keunggulan yaitu praktis, mudah digunakan terutama untuk tempat yang terbatas air bersih. Untuk mengurangi iritasi dari bahan alkohol perlu ditambahkan bahan pelembab dan pengharum dalam cairan pembersih tangan sehingga saat digunakan dapat mengurangi iritasi hingga kerusakan kulit dari pengguna. Penggunaan cairan pembersih tangan tidak bisa menggantikan fungsi cuci tangan dengan sabun, sehingga sangat dianjurkan jika sudah lebih dari lima (5) kali cuci tangan memakai cairan pembersih tangan harus dilanjutkan dengan membersihkan tangan menggunakan air bersih dan guna. Hal ini dikarenakan setelah lima kali membersihkan tangan dengan cairan pembersih tangan maka akan terjadi akumulasi dari pelembab dan pengharum pada tangan sehingga alkohol yang ada tidak berfungsi efektif untuk mematikan kuman, sesuai data pusat pengendalian infeksi Amerika Serikat, penggunaan cairan pembersih tangan lebih dari lima kali menunjukkan ketidakefektifan bahan dasar alkohol dan akumulasi sejumlah kuman yang tumbuh pada penumpukan pelembab dan pengharum dari cairan pembersih tangan, sehingga perlu dilanjutkan dengan cuci tangan dengan sabun setelah lima kali cuci tangan memakai cairan pembersih tangan (Hendrawati et al., 2021)

Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun menjadi bagian penting dalam rantai pertahanan kesehatan, walaupun terkesan sederhana, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun terutama untuk anak-anak merupakan investasi kesehatan jangka panjang yang dapat mengurangi penularan penyakit (Yudistira et al., 2021).

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Pengabdian ini dilakukan dengan dua metode yaitu intervensi dan pengukuran. Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan dan praktek Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SDN 10 Kota Lhokseumawe Kecamatan Banda Sakti. Metode pengukuran dilakukan dengan memberikan pre test sebelum pemberian intervensi dan post test diberikan setelah empat bulan pemberian intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah responden kelas IV dan V sebanyak 30 responden. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan program SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 22. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner meliputi pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan 10 item soal. Sebelum dilakukan analisis data tim pengabdian melakukan uji normalitas dengan uji *Test of Normality untuk Kolmogorov-Smirnov*. Jika data tersebut terdistribusi normal, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t (Paired t Test). Hasil analisis normalitas data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) sehingga uji hipotesis penelitian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil yang didapat pada siswa SDN 10 Kota Lhokseumawe Kecamatan Banda Sakti. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN 10 Kota Lhokseumawe Tahun 2021

| Jenis Kelamin | N | % |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 11 | 43,3 |
| Perempuan | 19 | 56,7 |
| Total | 30 | 100 |

Sumber : data primer

Dari tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 30 siswa, dengan 43,3% responden berjenis kelamin laki-laki dan 56,7% responden berjenis kelamin Perempuan

Perbedaan jenis kelamin, baik jenis kelamin laki-laki maupun Perempuan tidak mempengaruhi perbedaan Tingkat pengetahuan mengenai CTPS setelah diberikan penyuluhan. Tetapi, perhatian yang diberikan siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki ketika diberikan materi. Hasil pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika, Widagdo, dan Shugiantono (2016) yang menjelaskan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 55,0%. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin anak sekolah dasar

mayoritas berjenis kelamin perempuan. Pada dasarnya memang ada perbedaan gender dalam kemampuan mental dan kepribadian.

Tabel 2 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan di SDN 10 Kota Lhokseumawe Tahun 2021

| Pertanyaan | Pre-Test | | Post-Test | | | | | |
|------------|----------|-------|-----------|-------|----|------|----|------|
| | Benar | Salah | Benar | Salah | | | | |
| | n | % | n | % | N | % | N | % |
| 1 | 23 | 79,3 | 6 | 20,6 | 30 | 100 | 0 | 0 |
| 2 | 25 | 86,2 | 4 | 13,8 | 27 | 93,1 | 2 | 68,3 |
| 3 | 22 | 75,8 | 7 | 24,1 | 25 | 86,2 | 4 | 13,8 |
| 4 | 14 | 48,2 | 15 | 51,7 | 20 | 68,9 | 9 | 31,0 |
| 5 | 16 | 55,1 | 13 | 44,8 | 15 | 51,7 | 14 | 48,2 |
| 6 | 9 | 31,0 | 20 | 68,9 | 16 | 55,1 | 13 | 44,8 |
| 7 | 23 | 79,3 | 6 | 20,6 | 20 | 68,9 | 9 | 31,0 |
| 8 | 20 | 68,9 | 9 | 31,0 | 30 | 100 | 0 | 0 |
| 9 | 9 | 31,0 | 20 | 68,9 | 18 | 62,0 | 11 | 37,9 |
| 10 | 9 | 31,0 | 20 | 68,9 | 22 | 75,8 | 7 | 24,1 |

Sumber : data primer

Dari tabel 2 diketahui bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar pada pre test adalah pertanyaan ke 2 (86,2 %), sedangkan pada post-test pertanyaan ke 1 dan 8 yang paling banyak dijawab benar (100%), sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah oleh responden adalah pertanyaan ke 6, 9, 10 sebanyak 31,0 % pada pre-test, dan pertanyaan ke 2 sebanyak 68,3% pada post test.

Secara keseluruhan, dari semua pertanyaan yang diberikan semuanya mengalami kenaikan. Semua pertanyaannya mengalami kenaikan signifikan dari post-test kegiatan

penyuluhan ke post-test saat evaluasi. Ini disebabkan karena semua siswa telah mengetahui langkah terakhir mencuci tangan, selain itu mereka dimudahkan mengingat langkah tersebut berdasarkan lagu “6 Langkah Cuci Tangan” yang telah diajarkan sebelumnya. Adapun 6 langkah cara mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar yaitu :

1. Basahi tangan, gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar.
2. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.
3. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih.
4. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci.
5. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian.
6. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan. Bilas dengan air bersih dan keringkan

Cara Mencuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air

dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan dan Setelah Penyuluhan di SDN 10 Kota Lhoksumawe Tahun 2021

| Tingkat Pengetahuan | Pre-Test | | Post-Test | | Nilai p |
|---------------------|-----------|--------------|-----------|--------------|---------|
| | n | % | N | % | |
| Pengetahuan tinggi | 16 | 53,3 | 28 | 93,3 | 0,000 |
| Pengetahuan kurang | 14 | 46,6 | 2 | 6,7 | P<0,05 |
| Total | 30 | 100,0 | 30 | 100,0 | |

Hasil analisis dari Tabel 3 diketahui terjadi peningkatan jumlah responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan tinggi setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang cuci tangan pakai sabun, yaitu dari 53,3% menjadi 93,3%. Sedangkan jumlah responden yang pengetahuan kurang menurun dari 46,6% menjadi 6,7% setelah dilakukan evaluasi akhir penyuluhan PHBS tentang cara cuci tangan pakai sabun adapun hasil analisis uji Wilcoxon yang didapat adalah terlihat bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ pada pre-test dan post-test yang maknanya adalah H_a (Hipotesis alternatif) diterima dan terdapat perbedaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dilakukan penyuluhan (pre- test) dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang cuci tangan pakai sabun setelah evaluasi penyuluhan (post-test).

Pengaruh dan Dampak Kegiatan

Pengetahuan merupakan salah satu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pemberian penyuluhan yang menarik dan disertai demonstrasi akan mudah diingat serta di praktekan oleh peserta dibanding hanya diberikan secara tanya jawab saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2011), yang menemukan bahwa pelatihan memiliki pengaruh terhadap keterampilan seseorang. Pada pengabdian ini ditemukan juga bahwa pola siswa dalam personal hygiene mengalami peningkatan kearah yang lebih baik setelah diberikan penyuluhan PHBS. Penyuluhan membuat siswa paham dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dalam menangkal penyakit dan mempertahankan keadaan sehat sehingga termotivasi untuk melakukan perbaikan pola personal hygiene yang diharapkan menjadi perilaku mereka dalam kesehariannya. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Solehati (2014), yang menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan PHBS dan skill CTPS siswa. Dengan meningkatnya pengetahuan dapat memotivasi seseorang untuk merubah perilakunya

Penyuluhan adalah proses perubahan perilaku di agar masyarakat tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraannya. Sosialisasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” (behaviour) yang merupakan perwujudan

dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang/pihak lain secara tidak langsung (melalui kinerja dan atau hasil kerjanya) sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dimana dapat dilihat dari adanya perubahan sikap dan perilaku melalui peningkatan proteksi diri menjaga higienitas dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun (Arthini, 2019).

Pada analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswa mayoritas berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat pemahaan yang kurang terhadap pentingnya cuci tangan. Sosialisasi tentang pentingnya mencuci tangan dengan menggunakan sabun diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan para siswa dalam bentuk tindakan yang dapat mengurangi angka kesakitan yang ditimbulkan dari cara mencuci tangan yang salah dalam kehidupan sehari-hari. (Curtis et al., 2001)

KESIMPULAN

Melalui program pengabdian ini, pengetahuan guru dan siswa dapat meningkat tentang kesiapan menjaga kesehatan dengan PHBS, keterampilan guru dan siswa dapat meningkat tentang cara mencuci tangan baik dan benar sesuai standar WHO, tempat cuci tangan yang sesuai standar dapat tersedia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthini, N. (2019) 'Keterampilan Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung', *Politeknik Kesehatan Denpasar*, 53(9), pp. 1689–1699. Available at: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1861/>.
- Astri, Yusfar. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Infeksi Nosokomial dengan Perilaku Cuci Tangan di Rumah Sakit. *Heal J.* 2017;V(2):11–6
- Curtis, Kanki,B., Cousens,S., Diallo,I., Kpozehouen,A., Sangare,M. & Nikiema,M. 2001. Evidence of behaviour change following a hygiene promotion programme in Burkina Faso Valerie. *Bulletin of the World Health Organization.* 79 (6):518-527
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Dinkes Jawa Tengah. (2010). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Institusi*.
- Fitri M.H.&Mardiana .2011. Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu. *Jurnal Kemas.*7 (1):(22-27
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 120–130.
- Idayani, N., & Fatmawati, D. (2018). Analisis pembiasaan perilaku hidup sehat pada anak kelompok b TK Harapan Pertiwi Desa Anggalomoare Kecamatan Anggalomoare. *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun. In *Pusdatin Kemenkes RI* (p. 8).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Perkembangan Kasus Covid-19 Kumulatif Di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

<http://pusatkrisis.kemkes.go.id/infografis> covid-19-indonesia-16-juli-2020-1600-wib

- Nurhajati N. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) LP2M Unhas, Vol X, X 20XX 9 Samir dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. Jurnal Publiciana. 2015;8(1):107-26.
- Safitri, H. I., & Harun. (2020). Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Anak Usia Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 385–394. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.542>
- Yudistira A, Rizal AAF, Muhammadiyah U, Timur K. Kualitas Mencuci Tangan Perawat dengan Angka Kejadian Infeksi Nosokomial : Tradisional Literature Review. *Borneo Student Res.* 2021;2(3):1821–30